BAB II
MUSIK RELIGI DALAM MASYARAKAT

A. Musik Religi

Sebelum membahas lebih jauh tentang musik religi, pertama penulis menguraikan terlebih dahulu hal-hal yang berkaitan dengan musik religi sendiri. yaitu seperti halnya apa definisi musik religi itu sendiri, selanjutnya menguraikan musik religi pada masa Rasulullah, musik religi di Indonesia, serta musik religi pada saat ini.

Musik adalah suara yang disusun sedemikian rupa sehingga mengandung irama, lagu dan keharmonisan suara yang dihasilkan dari alat-alat yang dapat menghasilkan bunyi-bunyian. Selain itu musik juga didefinisikan sebagai gubahan bunyi yang menghasilkan bentuk dan irama yang indah dan menyenangkan. Musik adalah satu daya tarikan kepada manusia. Ahli-ahli falsafah berpendapat bahwa setiap manusia mempunyai minat terhadap musik. Keadaan ini jelas dilihat kepada reaksi manusia terhadap bunyi-bunyian yang sudah menjadi kegemaran sejak manusia dilahirkan.[28] Jadi, dapat disimpulkan bahwa musik merupakan komponen dari irama yang berasal dari alat-alat yang menghasilkan bunyi. Adanya perpaduan alat-alat yang disatukan tersebut memiliki keteraturan. Selain memiliki keteraturan musik juga tidak berdiri sendiri, melainkan musik membawa syair maupun lirik yang memiliki makna masing-masing dan bergantung pada penciptanya.

[28] Windy Novia, *Kamus Ilmiah Populer: Referensi Ilmiah, Sains, Politik, Hukum, Ekonomi, Sosial & Budaya*, (2008, Wacana Intelektual), 459.

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

Sedangkan istilah religi memiliki persamaan dengan agama, karena agama atau religion dalam bahasa inggris, berasal dari bahasa Latin religio yang berarti agama, kesucian, ketelitian batin. Dan religare yang berarti mengingatkan kembali, pengikatan bersama.[29] Religi adalah kepercayaan akan adanya kekuatan adikodrati di atas manusia, religi juga berarti agama.[30] Sehingga religi diartikan sebagai sistem yang terdiri dari konsep-konsep yang dipercaya dan menjadi keyakinan secara mutlak suatu umat, dan pemuka-pemuka yang melaksanakannya. Sistem ini mengatur hubungan antara manusia dan Tuhan dan lingkungannya.

Maka musik religi berarti musik yang terikat oleh ajaran-ajaran agama, dimana isi dari tiap bait lagu dan liriknya mengandung perintah-perintah ajaran dari Tuhan dan membawa ajaran kebaikan. Hal ini dapat menimbulkan nuansa damai dan tenang bagi yang mendengarnya.

Musik religi adalah hiburan yang menyenangkan karena mendekatkan kita dengan Sang Pencipta. Kekuatan musik religi terdapat pada lirik atau syair, karena memiliki makna yang lebih mendalam. Liriknya bisa mendamaikan hati dan menggugah pendengarnya, sehingga perasaannya tersentak untuk menambah ketebalan iman kepada Tuhan. Musik religi terkadang merupakan bentuk nyata dari yang dianalkan. Musik religi juga merupakan dakwah yang dapat menyentuh segala lapisan usia, status ekonomi, maupun kedudukan masyarakat. Melalui musik, peringatan agar orang berbuat kebaikan dan menghindari keburukan disampaikan dengan cara yang menyenangkan, sehingga tidak menggurui ataupun

[29] Djamari, *Agama Dalam Perspektif Sosiologi*, (Bandung: Alfabeta, 1993), 9.
[30] Lh. Santoso, *Kamus Modern Bahasa Indonesia*, (Surabaya: Pustaka Agung Harapan, 2004), 507.

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

mendikte pendengarnya.[31] Musik religi syairnya juga melukiskan hubungan manusia yang mendambakan kasih sayang dan ampunan Tuhan.

Pendek kata, musik religi harus memiliki dua kriteria. Pertama kekayaan nuansa seni, yang berupa keindahan baik syair maupun iramanya. Dan kedua isi pesan syair yang menyerukan kebaikan dan peningkatan iman, selain hal itu juga penting mengenai risalah kenabian, serta orang suci lainnya. Kemudian musik religi disebut sebagai kelompok musik yang menyenandungkan syair dalam kategori kualitas syair di atas tadi.

Dari uraian di atas mudah dikenali bahwa musik religi biasanya menyampaikan nasihat tertentu, terutama di bidang keagamaaan. Baik ajarannya, kisah-kisah teladan maupun syair yang berisikan do'a. Musik religi memiliki jiwa dan semangat penyerahan diri terhadap Allah swt. Sikap tersebut tidak hanya dilakukan di saat menciptakan, melainkan juga disaat menyajikannya. Kadang kala musik religi juga merupakan pengubahan dari lagu-lagu lama. Alat musik yang biasa digunakan adalah rebana, namun ada juga yang dilangsungkan secara akapela. Musik religi bertempo lebih pelan dan rendah.

Musik religi terutama musik Islam sangat dipengaruhi musik Arab yang telah ada sebelum era Rasulullah SAW. Dalam bahasa Arab, musik berasal dari kata "ma'azif" dari akar kata "azafa" juga bentuk plural dari mi'zaf yakni sejenis musik pukul yang terbuat dari kayu dan dimainkan oleh masyarakat Yaman dan sekitarnya. Kala itu, musik islam hanya mengenal alat sederhana seperti rebana, rebab, seruling, dan bedug. Awal sekali dikenal musik qosidah kemudian gazal

[31] Indriyana R. Diani dan Indri Guli, *Kekuatan Musik Religi: Mengurai Cinta Merefleksi Iman Menuju Kebaikan Universal*, 13.

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

dan kobus atau tanbus di Indonesia jenis ini dikenal dengan gambus, setelahnya baru dikenal pula nasyid.[32] Dengan uraian tersebut musik religi berawal dari Arab karena Islam sendiri berasal dari Arab. dan musik religi berkembang di tempat yang satu ke yang lain seiring dengan perkembangan islam disuatu tempat tersebut.

Adapun semenjak zaman Rasulullah Muhammad SAW musik tidak dikenal dengan sebutan musik religi, namun musik dapat diketahui keberadaannya. Terlebih lagi jika mengacu kepada teori al-Farabi (950 M) yang menggolongkan musik religi seperti halnya nasyid (tidak ditulis dengan ejaan nasyid) melainkan sebagai lagu hymne atau lagu pujian yang bersifat religius atau spiritual.[33] Sebagaimana yang sudah banyak diketahui bahwa pada masa Rasulullah SAW, Islam sudah memulai memperkaya dirinya dengan lagu-lagu pemujaan terhadap Allah SWT maupun terhadap Rasul-Nya sendiri.

Al-Farabi melalui bukunya yang berjudul al-Musiqa al-Kabir menjelaskan dengan sangat jujur bahwa jenis lagu hymne atau yang sekarang dalam musik religi termasuk golongan Nasyid, awalnya sekali merupakan kebiasaan nyanyian orang-orang Yunani Kuno. Menurut al-Farabi pula, hymne merupakan cikal bakal musik Yunani Kuno. Namun dalam waktu-waktu selanjutnya fungsi hymne dikembangkan oleh orang-orang Islam di jazirah Arab. mereka kemudian mengembangkan fungsi musik untuk berbagai peristiwa, seperti mengiringi panen, peperangan atau peristiwa-peristiwa penuh makna lainnya.

---

[32] Irafan Munthoriq, "Mengenal Musik Islami", dalam klinikmusik.wordpress.com, diakses pada Rabu, 7 Juni 2017, 17.47 WIB.
[33] Adjie Esa Poetra, *Revolusi Nasyid*, 49.

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

Pergeseran fungsi hymne tadi cukup berpengaruh terhadap pemahaman hymne dikemudian hari, hymne tidak hanya sebagai musik pemujaan terhadap Tuhan. Bangsa Arab kemudian lebih suka menyebut Hymne sebagai syair yang disenandungkan tanapa membatasi apakah itu syair-syair untuk memuji tuhan maupun memuja utusan Tuhan. Walaupun demikian, secara fungsional hymne tetap dikategorikan sebagai senandung indah penuh makna. Syair-syair yang tidak etis, seronok, asal-asalan termasuk yang tidak mengandung pesan-pesan kebaikan tidak bisa dikategorikan sebagai hymne.

Adanya musik religi pada masa Rasulullah dapat dibuktikan dengan adanya musik religi yang abadi hingga sekarang adalah shalawat Badar, termasuk musik religi Thala'al Badru yang dinyanyikan kaum Ansor dengan iringan musik rebana guna memuliakan kedatangan rombongan nabi Muhammad SAW saat hijrah dari Makkah ke Madinah.[34]

Meskipun penggunaan musik pada masa Rasulullah dibatasi karena musik cenderung digunakan suku quraisy sebagai ritual penyembahan berhala, namun musik tetap didendangkan pada waktu tertentu. Salah satunya pada saat Aisyah binti Abu Bakar menikahkan seorang wanita dengan laki-laki Ansar. Saat itu Rasulullah memerintahkan untuk menjadikan musik sebagai hiburan. Karena orang-orang Ansar menyukai hiburan musik. Hal serupa juga terjadi saat hari raya. Kala itu Aisyah mendengarkan permainan rebana (duff) yang dimainkan

[34] Adjie Esa Poetra, *Revolusi Nasyid*, 49.

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

anak perempuan kecil saat Idul Adha. Melihat hal itu Rasulullah turut membiarkannya.[35]

Perkembangan dunia musik Islam yang berlangsung dari abad ketujuh hingga abad keempat belas semakin memberi keyakinan bahwa jenis musik religi kini tidak pernah mati. Kejayaan musik Islam selama tujuh abad tersebut yang kemudian disusul dengan tersebarnya agama Islam ke berbagai penjuru dunia, sudah lebih dari cukup untuk meyakini bahwa musik religi merupakan musik islam yang lestari dan ada sejak zaman Rasulullah.

Karena hal ini, menjadi titik awal masyarakat untuk terus melestarikan musik religi, berpatokan pada masa Rasulullah yang disambut dengan sholawat Thala'al Badru maka masyarakat Indonesia ketika melakukan upacara penyambutan pengantin dan penyambutan lainnya tidak lupa dengan iringan sholawat itu.

Sampai saat ini, terus melakukan pengembangan musik religi yang lebih diterima lagi dan lebih menarik. Karena yang menjadi identitas musik religi dengan musik lainnya adalah syair yang bernuansa agama. mencontoh dari tauladan mereka yakni pada masa Nabi Muhammad yang sudah dijelaskan di atas.

Sedang musik religi di Indonesia berpedoman pada terminolgi nasyid sebagai bentuk lagu pujian terhadap Allah SWT, maka sudah bisa dipastikan bahwa musik religi mulai hadir di Indonesia bersamaan masuknya agama Islam ke Negeri ini. Penyebaran seni musik islampun hampir bisa dipastikan seiring dengan cepatnya penyebaran agama Islam di Indonesia. Prediksi ini didasari oleh

[35] Irafan Munthoriq, "Mengenal Musik Islami", dalam klinikmusik.wordpress.com, diakses pada Kamis, 8 Juni 2017, 17.47 WIB.

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

kenyataan bahwa selain Islam merupakan agama yang kaya dengan nuansa musikal, juga disebabkan tokoh pembawa Islam yang menggunakan musik sebagai sarananya.

Banyak bukti-bukti sejarah yang bisa ditemukan diberbagai kerajaan islam di Indonesia. Apalagi kenyataannya salah satu cara dakwah yang banyak dilakukan para penyebar Islam di sini adalah dengan cara yang sangat santun, halus, dan komunikatif, yaitu dengan menggunakan media kesenian terutama musik. Disesuaikan dengan kebutuhan masyarakat akan musik pada saat itu, karena pada zaman itu, musik gamelan di Jawa menjadi kesenian setempat yang banyak menarik masyarakat untuk menikmatinya.[36]

Tari dan nyanyian Saman, pantun-pantun Islam, Sholawat, genjringan, termasuk musik teradisional lainnya merupakan saksi yang bisa menunjukkan bahwa musik islam atau disebut musik religi telah memasuki Indonesia sejak agama Islam masuk ke wilayah negeri ini.

Kehadiran berbagai kerajaan Islam tadi sekaligus juga telah mampu menghasilkan percampuran budaya atau akulturasi antara kesenian musik Islam dari Arab dengan seni musik tradisional setempat. Di pulau Jawa misalnya, seringkali terjadi peristiwa pertunjukan bagi syiar Islam dengan mengedepankan wacana dan berbagai idiom ke islaman dengan kemasan musik gamelan sebagaimana yang dilakukan Sunan Giri, Sunan Ampel, Sunan Bonang dan lain-lain. Demikian halnya yang terjadi di tempat-tempat lain. terjadi akulturasi budaya Islam dengan kesenian setempat.

[36] Adjie Esa Poetra, *Revolusi Nasyid*, 52.

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

Pada masa kerajaan Islam kraton kerajaan difungsikan sebagai pusat musik religi. Lalu, bergeser ke tempat-tempat peribadatan atau rumah-rumah yang difungsikan sebagai tempat ibadah atau belajar ilmu islam menjadi penyebaran musik religi terutama dipesantren-pesantren tempat menimba ilmu keagamaan.

Masa-masa awal kemerdekaan sempat pula diwarnai dengan pesatnya pertumbuhan gambus yang selain menggunakan berbagai alat musik pukul juga menggunakan alat musik petik, tiup, gesek dan akordion. Jenis musik religi pun semaikin merajalela, khususnya musik religi yang diiringi rebana dalam pembawaannya.

Pada masa orde baru musik religi semakin diminati masyarakat, masa-masa ini terkenal masa peralihan yang menyebabkan krisis ekonomi, maka musik religi menjadi sumber ketertarikan masyarakat sebab menurut Marx keyakinan bahwa realitas ekonomi menentukan perilaku manusia.[37] Sehingga menurut Karl Max sumber keagamaan seseorang terjadi ketika adanya penindasan antara yang berkuasa dan dikuasai, dalam hal ini ekonomi menjadi penyebabnya. Sama halnya dengan di Indonesia pada masa ini, keadaan masyarakat pada saat krisis ini menjadikan mereka kembali pada agama. Merupakan ladang subur bagi pertumbuhan seni islam. Rofiqah Darto Wahab, Nanang Qasim, Juariah, gambus el-Fata, dan lainnya pernah sangat terkenal pada masa peralihan orde lama ke orde baru.

Di tengah-tengah pertumbuhan ekonomi yang mulai membaik, khususnya pada masa awal pemerintahan orde baru sekitar tahun 60-an, musik religi

[37] Daniel L. Pals, *Seven Theories of Religion*, (Yogyakarta: Qalam, 2001), 216.

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

menurun peminatnya. Grup musik qasidah, gambusan, dan lain-lain nyaris hanya berfungsi sebagai pelengkap bagi musik pop yang berkembang luar biasa. Sesekali musik religi muncul pada bulan Ramadhan, namun setelah itu menghilang begitu saja. Rofiqah Darto Wahab, Nanang Qasim, Juariah, dan gambus el-Fata turut pergi begitu saja tanpa ada generasi yang meneruskannya.[38]

Namun tidak demikian di pedesaan-pedesaan yang pertumbuhan ekonominya relatif masih agak terpinggirkan. Dengan disponsori pesantren yang berdiri di sekitarnya, grup qasidah yang diiringi musik rebana tetap menjadi suguhan kreatif yang menarik. Hal ini dilihat dari lomba qasidah di kota-kota kabupaten senantiasa mampu menarik minat puluhan bahkan ratusan grup. Musik religi menjadi fenomena yang menarik bagi masyarakat pedesaan.

Musik religi saat ini tidak selalu kental dengan nuansa musik religi yang klasik karena untuk bisa diterima masyarakat khususnya kaum muda, musik religi beradaptasi dengan beragam alat musik dan genre. Adapun perkembangannya, ada yang kolaborasi dengan musik etnis menggunakan alat-alat musik dari berbagai daerah di nusantara. Ada juga yang dipadu dengan musik modern.

Untuk itu banyak band-band ternama Indonesia yang mengubah jati diri musiknya menjadi musik religi terutama pada bulan Ramadhan, banyak sekali band-band maupun penyanyi solo yang mengeluarkan single terbarunya dengan jenis musik pop religi.[39]

---

[38] Adjie Esa Poetra, *Revolusi Nasyid*, 56.
[39]Detik, "Musisi Yang Merilis Single Album Religi Tahun Ini", dalam radiolitafm.com, diakses pada Kamis, 8 Juni 2017, 17.47 WIB.

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

Saat ini musik religi seperi Bimbo dan Raihan sudah jarang diminati semenjak munculnya grup band Gigi dengan lagunya Pintu Surga pada tahun 2006. Sejak saat itu masyarakat lebih memilih musik religi yang tidak klasik. Gambus sudah jarang diminati, karena ada yang lebih modern menurut mereka seperti halnya Maher Zain.

B. Praktik dan Aktivitas Pada Masyarakat

Diantara praktik dan aktivitas masyarakat salah satunya adalah praktik keagamaan. Praktik keagamaan berasal dari kata "praktik " adalah pelaksanaan yang secara nyata apa yang disebut dengan teori. Yang dimaksud dengan "agama" adalah sistem kepercayaan kepada Tuhan dengan ajaran kebaktian dan kewajiaban-kewajiban yang bertalian dengan kepercayaan itu. Jadi jika digabungkan menjadi satu, maka arti dari praktik keagamaan adalah pelaksanaan secara nyata apa yang terdapat dalam sistem kepercayaan kepada Tuhan dengan ajaran kebaktian dan kewajiaban-kewajiban yang bertalian dengan kepercayaan itu.[40]

Menurut Nico Syukur Dister arti dari praktik keagamaan adalah pelaksanaan secara nyata apa yang terdapat dalam sistem kepercayaan kepada Tuhan karena motif tertentu. Sedangkan menurut Quraish Shihab pengertian dari praktik keagamaan adalah pelaksanaan secara nyata apa yang terdapat dalam sistem kepercayaan kepada Tuhan karena kebutuhan. Leight, Keller dan Calhoun, mengatakan bahwa praktik keagamaan merupakan salah satu unsur dari agama. Praktik keagamaan itu sendiri berarti hubungan vertikal antara manusia dengan

[40] Wiwik Setiyani, *Bahan Ajar Studi Ritual Keagamaan*, (Yogyakarta: Interpena, 2014), 17

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

Tuhan-Nya dan hubungan horizontal atau hubungan antar umat beragama sesuai dengan ajaran agama. bentuk-bentuk praktik keagamaan sangat bergantung pada latar belakang dan kepribadian seseorang. Hal ini membuat adanya perbedaan tekanan penghayatan dari satu orang ke orang lain, dan membuat agama menjadi bagian yang amat mendalam dari kepribadian seseorang.[41]

Praktik keagamaan pada manusia disebabkan oleh faktor dari luar dan dari dalam diri manusia itu sendiri. Namun, praktik keagamaan juga bisa terjadi karena gabungan kedua faktor tersebut. Faktor yang berasal dari luar dikenal dengan stimulus, sedang yang berasal dari dalam diri manusia disebut motivasi.

Manusia melakukan praktik keagamaan dengan motif-motif yang berbeda, semua terjadi karena dorongan maupun ketertarikan pada suatu hal, adakalanya dorongan alamiah yang terjadi pada manusia, disisi lain juga dorongan dari lingkungannya. Yang semua itu merujuk pada tujuan tertentu, seperti rasa syukur terhadap tuhan atas segala karunia-Nya. Untuk cakupan yang lebih luas, dalam hal ini adalah masyarakat, tentunya motivasi keagamaan menjadi entry point (masukan) tersendiri yang amat penting kaitannya dalam membangun keberagamaan suatu masyarakat.

Praktik keagamaan merupakan suatu keadaan yang ada dalam diri seseorang yang mendorong untuk bertingkah laku yang berkaitan dengan agama, perilaku keagamaan terbentuk karena adanya konsistensi antara kepercayaan terhadap agama sebagai komponen kognitif (pengetahuan), perasaan terhadap agama sebagai komponen afektif (perilaku yang berkaitan langsung dengan

[41] Wiwik Setiyani, *Bahan Ajar Studi Ritual Keagamaan*, 18

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

pengalaman keagamaan), dan tingkah laku terhadap agama sebagai behavioral dan psikomotorik.

Praktik keagamaan terbentuk dan dipengaruhi oleh dua faktor, dimana kedua faktor ini bisa menciptakan kepribadian dan perilaku keagamaan seseorang. Kedua faktor tersebut yaitu faktor intern dan faktor ekstern. Faktor intern ini menyatakan bahwa manusia adalah homo religious (makhluk beragama), karena manusia sudah memiliki potensi untuk beragama, dimana tiap-tiap manusia yang lahir ke muka bumi, membawa suatu tabiat dalam jiwanya, tabiat ingin beragama, yaitu ingin mengabdi dan menyembah kepada suatu yang dianggapnya Maha Kuasa. Pembawaan ingin beragama ini memang telah menjadi fitrah kejadian manusia, yang diciptakan oleh Yang Maha Kuasa dalam diri manusia.[42]

Sedangkan faktor ekstern, yaitu segala sesuatu yang ada di luar pribadi dan mempunyai pengaruh pada perkembangan kepribadian dan keagamaan seseorang, seperti: keluarga, teman sepergaulan, dan lingkungan sehari-hari yang sering banyak bersinggungan.

Praktik keagamaan pada umumnya merupakan cerminan dari pemahaman seseorang terhadap agamanya. Jika seseorang memahami agama secara formal atau menekankan aspek lahiriahnya saja, seperti yang Nampak dalam ritus-ritus keagamaan yang ada, maka sudah barang tentu juga akan melahirkan perilaku atau praktik keagamaan yang lebih mengutamakan bentuk formalitas atau lahiriahnya juga. Pada hal substansi agama sesungguhnya justru melewati batas-batas formal dan lahiriahnya itu.

---

[42] Nico Syukur Dister, *Pengalaman Dan Motivasi Beragama: Pengantar Psikologi Agama*, (Yogyakarta: Kanisius, 1988), 71.

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

Agama sebagai refleksi atas cara beragama tidak hanya terbatas pada kepercayaan saja, akan tetapi merefleksikan dalam perwujudan-perwujudan tindakan kolektivitas umat (aktivitas atau praktik keagamaan). Aktivitas atau praktik keagamaan suatu umat beragama bukan hanya pada tataran relasi dengan Tuhan, namun juga meliputi relasi dengan sesama makhluk. Aktivitas/praktik keagamaan merupakan bagian dari dimensi ritual suatu agama, dan pada dasarnya aktivitas/praktik keagamaan itu timbul dari cara manusia mengejawantahkan keberagamaannya.[43]

Dalam praktik keagamaan diwujudkan dalam bentuk ritual, maka ritual sendiri berupa tata cara yang dilakukan dalam sebuah upacara maupun perayaan dalam tradisi lokal masyarakat. Sehingga dalam praktik keagamaan upaya manusia dalam menciptakan kedekatan dengan realitas Mutlak berupa pelaksanaan ritual, upacara, perayaan serta tindakan religius lainnya.

Dalam praktik keagamaan yang berorientasi pada ritual, sedangkan ritual sendiri beraneka bentuk seperti ibadah dan penyebutan lainnya. Ritual merupakan suatu fenomena keagamaan yang dilakukan oleh setiap penganut agama bahkan aliran kepercayaan. Istilah ritual secara *etimologis* berarti teknik (cara, metode), yaitu membuat suatu adat kebiasaan menjadi suci. Disisi lain ritual juga berarti perayaan yang berhubungan dengan kepercayaan tertentu dalam suatu masyarakat. Ritual menciptakan dan memelihara mitos, juga adat sosial, dan agama. ritual bisa dilakuakan secara pribadi maupun secara berkelompok.

[43] Wiwik Setiyani, *Bahan Ajar Studi Ritual Keagamaan*, 21.

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

Wujudnya bisa berupa do'a, tarian, drama, kata-kata seperti "amin" dan sebagainya.[44]

Ritual merupakan agama dalam tindakan, juga tindakan agama yang dinampakkan dalam upacara. Demikian karena ungkapan iman. Bahkan ungkapan iman sendiri merupakan bagian dari ritual. Iman keagamaan berusaha menjelaskan makna dari ritual serta memberikan tafsiran dan mengarahkan inti dari pentingnya pelaksanaan ritual tersebut. Ritual sendiri tentu didasarakan atas ajaran agama dan tradisi dari suatu komunitas tertentu. Sehingga kegiatan peribadatan tersebut sudah diatur dan tidak dapat dilaksanakan secara sembarangan.

Ritual berupa serangkaian kegiatan yang dilaksanakan terutama untuk tujuan simbolik. Tindakan simbolis sebagai perwujudan dari makna religius dan sarana untuk mengungkapkan sikap-sikap religius kita, simbol itu sendiri menjadi pokok ketegangan dan dilema yang terwujud dalam agama. [45]

Berdasarkan deskripsi di atas maka dapat disimpulkan bahwa ritual merupakan serangkaian kegiatan masyarakat yang berhubungan dengan kegiatan keagamaan dan telah menjadi suatu tradisi dengan berbagai tata cara yang telah ditentukan atau diatur oleh masyarakat. Ritual memiliki sifat masing-masing berdasarkan aturan kepercayaan masyarakat masing-masing. Ada yang bersifat individual, ada pula yang bersifat kelompok. Ada yang memang diwajibkan menjalankan setiap umat dan ada pula yang apabila salah satu melakukan maka yang lain telah gugur kewajibannya.

---

[44] Wiwik Setiyani, *Bahan Ajar Studi Ritual Keagamaan*, 23-24.
[45] Mariasusai Dhavamony, *Fenomenologi Agama*, (Yogyakarta: Kanisius, 1995), 167.

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

Jadi, dalam pelaksanaan suatu ritual memiliki sarana atau perlengkapan yang berbeda-beda pula bergantung pada maksud, tujuan serta jenis ritual yang dilaksanakan. Sarana atau perlengkapan ritual adalah serangkaian alat - alat yang dibutuhkan dalam pelaksanaan ritual. Perlengkapan ritual menjadi sesuatu yang penting serta menjadi kesakralan prosesi ritual tersebut. Perlengkapan juga menjadi media penting dalam melakukan komunikasi dengan Tuhannya. Demikian urgensi suatu perlengkapan dalam ritual.

Alasan melakukan ritual bermacam-macam bergantung pada niat masing-masing penganut agama. Secara umum masyarakat melakukan ritual sebagai bentuk keharusan atau kewajiban dalam melaksanakan ajaran agama. hal ini karena ritual sudah menjadi aturan yang terdapat dalam kitab suci suatu agama, ritual selain ajaran agama juga bentuk pengungkapan rasa hormat dan cinta serta ungkapan rasa syukur kepada sang Khalik atau pencipta alam.[46]

Bila alasan di atas berkisar tentang penghambaan diri kita kepada Tuhan, alasan yang lain dari pelaksanan ritual karena manusia sebagai generasi penerus dimana ritual merupakan bentuk warisan leluhur yang telah turun temurun, dan telah menjadi tradisi "determinisme cultural". Jadi, apa yang sudah menjadi tradisi selayaknya dilestarikan selama hal tersebut bertujuan baik. Selain itu, juga sebagai bentuk kooperatif terhadap budaya lokal sekaligus sebagai bagian dari warga masyarakat. Hal ini terjadi karena aturan-aturan dan nilai-nilai sosial sendiri yang dibangun oleh suatu kelompok masyarakat. Sehingga menggerakkan individu dan subkelompok untuk melakukannya.

[46] Wiwik Setiyani, *Bahan Ajar Studi Ritual Keagamaan*, 26.

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

Setiap penganut agama dalam melaksanakan ritual agama, tentu memiliki tujuan. Tujuan ini diharapkan dapat diwujudkan, secara terperinci tujuan setiap penanut agama dapat melaksanakan ritual dapat dijelaskan sebagai berikut:[47] *pertama* sebagai Ungkapan rasa syukur. Tujuan ini dilakukan karena telah mendapatkan apa yang diinginkan dalam hidupnya, meski sangat sederhana, diantaranya kesehatan hidupnya.

Kedua, ritual sebagai pendekatan dengan sang Pencipta. Kegiatan ritual dilakukan hanya bertujuan mampu berkomunikasi dengan Tuhannya melalui ibadah ritual, sehingga merasakan keheningan dan mampu menyatu atau berkontlempasi dengan-Nya atau disebut dengan orang-orang sufi, zuhud, bodhisatwa, budhis dan lain-lain.

Ketiga, ritual bertujuan untuk mengharap atau mohon ampunan. Karena setiap penganut agama tentu tidak lepas dari rasa salah ataupun dosa yang telah dilakukannya, sehingga cara-cara yang ditempuh dengan melakukan ritual untuk mengharap ampunan dari sang maha pencipta.

Keempat, memperoleh dan mencapai harapan atau keinginan untuk terkabulkan. Setiap penganut agama tentu memiliki harapan atau cita-cita dalam hidupnya, sehingga salah satu tujuan penganut agama melakukan ritual adalah untuk menggapai cita-cita.

Kegiatan ritual yang dilakukan oleh para penganut agama, tentu dapat dirasakan manfaatnya. Diantara manfaat melakukan ritual agama dapat

[47] Wiwik Setiyani, *Bahan Ajar Studi Ritual Keagamaan*, 26.

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

memberikan manfaat sebagai berikut:[48] *Pertama*, ritual bermanfaat mendapatkan kesehatan. Kegiatan ritual dapat dirasakan manfaatnya oleh masing-masing penganut agama yang melakukan. Salah satu contoh ibadah puasa, hampir semua agama menyarankan atau menganjurkan bahakan mewajibkan melaksanakan puasa.

Kedua, akan mendapat keberkahan. Pelaksanaan ritual tentu juga ingin mendpatkan keberkahan, baik berupa keberkahan dengan dengan memperkuat silaturahmi dengan orang-orang yang melakukan ritual, atau keberkahan saat mendapatkan makanan dari orang-orang yang melakukan ritual bersama.

Ketiga, kedisiplinan menjadi salah satu manfaat ritual, hal ini dapat dilihat cara mereka melakukan, yakni telah terjadwalkan secara rapi, dan dirancang sebelum melaksanakan kegiatan ritual jauh hari sebelumnya, sehingga persiapannya dimatangkan agar tidak terjadi kesalahan. Dan manfaat ritual yang terakhir menjadikan seseorang sebagai Pribadi yang baik dan luhur. Manfaat ini akan melahirkan seorang yang santun dan berpribadi luhur, karena kemampuannya berkoordinasi dengan orang lain.

Dari manfaat diatas selain mendapatkan kesehatan, keberkahan, kedisiplinan, dan kepribadian yang luhur. Manfaat yang diperoleh dari pelaksanaan ritual adalah ketenangan, ketenangan akan diperoleh secara langsung dalam diri manusia seusai pelaksanaan ritual, mereka merasa ritual sebagai bentuk upaya memohon perlindungan jadi setelah ritual ini telah dilaksanakannya rasa aman dan ketenangan ini akan diperoleh.

[48] Wiwik Setiyani, *Bahan Ajar Studi Ritual Keagamaan*, 26.

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

Selain ketenangan, manfaat dari ritual dalam kehidupan sosial adalah menumbuhkan rasa tenggang rasa serta solidaritas sosial. Pelaksanaan ritual yang melibatkan berbagai komponen masyarakat akan meningkatkan rasa solidaritas yang tinggi, menimbulkan rasa menghargai, toleransi karena kerja sama yang tercipta serta interaksi antara berbagai komponen masyarakat juga meningkatkan kerukunan hidup dalam lingkungan masyarakat.

C. Teori Kebutuhan Manusia Perspektif A. Maslow

Pengkajian terhadap manusia didasarkan pada teori-teori kebutuhan manusia. Kebutuhan-kebutuhan itu juga bersifat psikologis, bukan semata-mata fisiologis. Kebutuhan merupakan kodrat manusia.[49] Teori kebutuhan manusia merupakan teori yang monumental yang disebut dengan hierarki kebutuhan manusia. Teori hierarki yang ditawarkan tersebut merupakan salah satu aspek terpenting dalam memotivasi manusia.

Maslow menguraikan bahwa, susunan kebutuhan-kebutuhan dasar yang bertingkat itu merupakan organisasi yang mendasari motivasi manusia, dengan melihat pada tingkat kebutuhan atau corak pemuasan kebutuhan pada diri individu, sehingga dapat melihat kualitas perkembangna kepribadian individu tertentu. Semakin individu itu mampu memuaskan kebutuhan-kebutuhannya yang tinggi maka individu itu akan mampu memuaskan kebutuhan-kebutuhan yang paling tinggi, maka individu itu akan semkain mampu mencapai individualitas, matang, dan berjiwa sehat dan sebaliknya.

[49] Frank G. Goble, *Mazhab Ketiga Psikologi Humanisme Abraham Maslow*, 70

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

Maslow mengingatkan bahwa dalam pemuasan kebutuhan itu tidak selalu kebutuhan yang ada di bawah lebih penting atau didahulukan dari kebutuhan yang ada di atasnya. Sebagai contoh, orang-orang yang berpegang teguh pada nilai-nilai atau ajaran-ajaran yang diyakininya sering lebih suka menderita kelaparan atau bahkan memilih kematian ketimbang melepaskan keyakinannya itu. Tetapi tentu saja kejadian semacam ini merupakan suatu kekecualian. Jadi bagaimanapun, secara umum kebutuhan yang lebih rendah pemuasannya lebih mendesak daripada kebutuhan yang lebih tinggi.[50]

Abraham Maslow mengembangkan hierarki model berbagai kebutuhan di Amerika Serikat tahun 1940-1950 dan hierarki berbagai kebutuhan tersebut tetap valid atau (berlaku) sampai sekarang untuk memahami motivasi manusia, pelatihan manajemen, dan perkembangan pribadi.

Dalil Maslow adalah hierarki kebutuhan manusia. Hierarki ini adalah dasar dari pembawaannya, yang membutuhkan kepuasan dalam mencampurkan kepentingan keluarga dan tugas. Di mulai dengan dasar psikologi, prosesnya membutuhkan cinta, untuk dirinya dan status, dan pada akhirnya mencapai kebutuhan terbesar, kebutuhan untuk realisasi atau kebutuhan aktualisasi, seperti yang disebut Maslow. Ini adalah yang paling dibutuhkan oleh manusia, walaupun itu tergantung pada pemenuhan akan kepuasan terendah yang dibutuhkan.[51]

Kita masing-masing dimotivasi oleh berbagai macam kebutuhan. Berbagai kebutuhan kita yang paling dasar bersifat pembawaan sejak lahir, yang mana telah

---

[50] E. Koswara, *Teori-teori Kepribadian*, 119.
[51] Paul C. Vitz, *Phsychology as Religion " The Cult of Self-Worshid"*. Dalam skripsi Nurichah, *Konsep Manusia Beragama Dalam Studi Humanistik Abraham Maslow*, (Skripsi tidak diterbitkan, Surabaya: 2006), 46.

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

berkembang lebih dari berpuluh-puluh ribu tahun. Hierarki berbagia macam kebutuhan menurut Abraham Maslow membantu menjelaskan bagiamana berbagai kebutuhan ini memotivasi kita semua sehingga kita harus memenuhi masing-masing kebutuhan yang mana dimulai dengan yang pertama yang berhubungan dengan berbagai kebutuhan yang paling jelas untuk kelangsungan hidup itu sendiri.

Hanya ketika berbagai kebutuhan dengan urutan yang lebih rendah tentang kesehatan emosional dan fisik terpenuhi, maka kita terkaita akan kebutuhan yang lebih tinggi mengenai pengaruh dan perkembangan pribadi.

Hierarki kebutuhan menurut Maslow diantaranya: *pertama* kebutuhan dasar fisiologis, kebutuhan yang biasanya dijadikan titik tolak teori motivasi atas apa yang disebut dorongan fisiologis. Tidak perlu diragukan lagi bahwa kebutuhan fisiologis ini atas kebutuhan yang paling kuat. Tegasnya ini berarti bahwa pada diri manusia yang selalu merasa kurang dalam kehidupannya, kebutuhan fisiologisnya dan bukan yang lainnya, yang merupakan motivasi tersebar. Suatu ciri khas organisme manusia lainnya, yang amat dipengaruhi oleh suatu kebutuhan tertentu, ialah bahwa seluruh falsafah mengeni masa depan juga cenderung berubah.[52] Maslow menyebutkan bahwa kebutuhan-kebutuhan fisiologis adalah sekumpulan kebutuhan dasar yang paling mendesak pemenuhannya karena terkait dengan kelangsungan hidup manusia, kebutuhan yang pemenuhannya tidak mungkin ditunda. Adapun kebutuhan-kebutuhan dasar fisiologis yang dimaksud antara lain kebutuhan makanan dan minuman, pakaian,

[52] Abraham Maslow, *Motivation and Personality*, diterj. Nurul Imam, dalam buku "*Motivasi dan Kepribadian I*", (Jakarta: Pustaka Binaman Pressindo, 1993), 43-45.

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

istirahat, seks, dan tempat tinggal.[53] Kebutuhan fisiologis lebih cenderung pada kebutuhan primer dengan tujuan mempertahankan hidup, namun kebutuhan Primer yang dimaksudkan dalam penelitian ini berupa Stimulasi. Stimulasi adalah rangsangan yang diterima manusia. Baik rangsangan yang berasal dari internal maupun eksternal.

Kedua, kebutuhan akan rasa aman. Yang dimaksud Maslow dengan kebutuhan akan rasa aman ini adalah sesuatu kebutuhan yang mendorong individu untuk memperoleh ketentraman, kepastian dan keteraturan dari keadaan lingkungan. Untuk sebagian, sistem-sistem kepercayaan agama, dan filsafat oleh sementara orang dianggap sebagai alat yang bisa membantu mereka untuk mengorganisasikan dunianya. Dan dengan jalan menyatukan diri dengan nilai-nilai yang terkandung dalam ajaran agama atau filsafat yang dianutnya maka orang-orang akan merasa aman.[54] Apabila kebutuhan fisiologis relatif telah terpenuhi, maka akan muncul seperangkat kebutuhan baru, yang kurang lebih dapat kita kategorikan dalam kebutuhan akan keselamatan "kebutuhan akan rasa aman" (keamanan, kemantapan, ketergantungan, perlindungan, bebas dari rasa takut, cemas, dan kekalutan, kebutuhan akan struktur, ketertiban, hukum, batas-batas, cemas pada diri, pelindung, dsb). Kecenderungan untuk mempunyai agama atau falsafah dunia yang menyusun alam semesta dan manusia dalam suatu keseluruhan dengan pertalian yang logis, menyenangkan dan berarti, sebagian juga bermotivasi pada pencarian keselamatan 'rasa aman'. Bagi seluruh umat manusia, termasuk mereka yang sehat hal tersebut benar, karena merekapun

[53] Nur Hikma, "Aspek Psikologis Tokoh Utama Dalam Novel Sepatu Dahlan Karya Khrisna Pabichara", Jurnal Humanika, Vol. 3, No. 15, Desember 2015, 4.
[54] E. Koswara, *Teori-teori Kepribadian*, 120-121.

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

cenderung menanggapi bahaya dengan regresi yang nyata sampai pada tingkat kebutuhan akan keselamatan, dan bersiap-siap untuk mempertahankan diri. Tetapi tampaknya ini paling benar bagi orang-orang paling dekat dengan garis keselamatan.[55] Kebutuhan akan keamanan diperlukan manusia untuk menghilangkan rasa takut, rasa cemas, bahaya, keraguan dan yang lainnya. Untuk menghalau rasa tersebut akan timbul kesadaran serta motivasi orang untuk melakukan tindakan pencegahan maupun pengontrolnya.

Ketiga, Kebutuhan Estetik. Ilmu behavioral biasanya mengabaikan kemungkinan bahwa orang memiliki kebutuhan yang bersifat naluriah atau sejenis keindahan. Maslow menemukan bahwa paling tidak pada sementara orang, kebutuhan akan keindahan ini begitu mendalam, sedangkan hal-hal yang serba jelek benar-benar membuat mereka muak. Hal ini diperkuat oleh hasil sebagian penelitian awalnya terhadap kelompok mahasiswa tentang efek lingkungan yang indah serta lingkungan yan jorok atas diri mereka. Penelitian itu menunjukkan bahwa keburukan menimbulkan kejemuan serta melemahkan semangat. Maslow menemukan bahwa dalam arti biologis, sama seperti kebutuhan akan kalsium dalam makanan, setiap orang membutuhkan keindahan. Keindahan membuat seseorang lebih sehat.[56]

Maslow juga mengamati bahwa kebutuhan akan keindahan ini terdapat pada anak-anak yang sehat hampir dimanapun. Ia berpendapat bahwa fakta tentang dorongan ke arah kebutuhan akan keindahan ini dapat ditemukan dalam

---

[55] Abraham Maslow, *Motivation and Personality*, diterj. Nurul Imam, dalam buku "*Motivasi dan Kepribadian I*", 47-53.
[56] Frank G. Goble, *Mazhab Ketiga Psikologi Humanisme Abraham Maslow*, 79

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

setiap peradaban dan dalam semua zaman, bahkan sejak zaman manusia tinggal di gua-gua.[57]

Keempat, Kebutuhan Sosial. Kondisi lingkungan sekitar dan keadaan sosial dalam masyarakat berkaitan erat dengan motivasi seseorang. Menurut Maslow, kondisi-kondisi yang merupakan prasyarat bagi pemuasan kebutuhan dasar meliputi antara lain kemerdekaan untuk berbicara, kemerdekaan untuk melakukan apa saja yang diinginkan sepanjang tidak merugikan orang lain, kemerdekaan untuk menyelidiki, kemerdekaan untuk mempertahankan atau membela diri, keadilan, kejujuran, kewajaran, dan ketertiban.[58]

Kebutuhan sosial manusia memiliki tujuan untuk dipenuhi dalam kepentingan bersama. Karena manusia merupakan makhluk sosial yang tidak lepas dari ikatan kelompok suatu komunitas yang mempunyai kepentingan bersama. Juga sifat dasar manusia merupakan makhluk yan tidak bisa hidup sendiri tanpa bantuan dari orang lain, yang selalu hidup dalam kelompok-kelompok serta memberikan pengaruh dalam kelompok tersebut. Contohnya seseorang yang hidup di tengah-tengah suatu kelompok pasti seseorang tersebut lambat laun akan terpengaruh terhadap perilaku kelompoknya, dan cenderung meniru setiap perilaku serta tindakan kelompoknya itu. Karena apa yang dilakukan manusia dalam suatu kelompok adalah untuk diterima menjadi bagian dari kelompok tersebut.

[57] Frank G. Goble, *Mazhab Ketiga Psikologi Humanisme Abraham Maslow*, 80.
[58] Ibid., 80.

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id